

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Seni bela diri memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang di dataran Asia, khususnya bangsa-bangsa Asia Timur seperti Jepang dan Tiongkok. Seni bela diri sendiri dapat didefinisikan sebagai “tradisi dan sistem pertarungan terkodifikasi yang dipraktikkan untuk berbagai alasan, baik itu murni untuk bela diri, penerapan penegakkan hukum, hiburan atau pelestarian warisan budaya takbenda atau pun sebagai alat pelatihan fisik, mental maupun spiritual (Clements, 2006).” Beberapa seni bela diri dari daratan Asia yang populer adalah Kung Fu, Karate, Judo, Pencak Silat, Muay Thai, dan lain-lain.

Sejarah seni bela diri tergolong panjang, hampir sama tuanya dengan sejarah peradaban manusia. Namun bukti-bukti langsung keberadaan seni bela diri baru muncul ketika peradaban manusia pra-sejarah mulai mengenal media lukis dan pahat, seperti dalam lukisan di dalam gua maupun pahatan pra-sejarah. Salah satu bukti tertua mengenai keberadaan suatu bentuk ilmu bela diri muncul dalam lukisan dari zaman Mesir Kuno yang berasal dari 3400 tahun yang lalu. Lukisan ini menggambarkan beberapa orang mempraktikkan suatu bentuk pergulatan (Czerwinska dan Zukow, 2011). Sedangkan seni bela diri tertua yang terkodifikasi dan masih dipraktikkan hingga kini adalah *Malla-yuddha*, seni bela diri menyerupai gulat tradisional yang masih dipraktikkan oleh beberapa suku di Asia Selatan. Seni bela diri ini tercatat pertama kali pada literatur-literatur berbahasa Sanskerta yang berasal dari tahun 3000 sebelum Masehi (Alter, 1992).

Sejarah seni bela diri di Jepang dapat dirunut dari tradisi panjang kasta Samurai yang menguasai ranah politik Jepang selama 7 abad (Ratti dan Westbrook, 1991). Kasta Samurai memiliki keistimewaan sebagai satu-satunya kasta pada masyarakat Jepang era feodal yang diperbolehkan untuk memiliki dan membawa senjata dalam kehidupan sehari-harinya (Ratti dan Westbrook, 1991). Dikarenakan kaum Samurai selalu terlibat dalam setiap konflik regional maupun perang sipil mulai dari abad ke-13 hingga sebelum era Keshogunan Tokugawa, maka kaum ini menjadi pelopor

dalam menempa dan mengedepankan pelatihan seni bela diri, baik dengan senjata maupun tangan kosong (Ratti dan Westbrook, 1991). Hal ini kemudian menghasilkan banyak tradisi seni bela diri yang terus dilestarikan hingga era modern ini. Beberapa dari seni bela diri modern yang berasal dari tradisi kuno ini adalah Judo, Aikido, Karate, Kendo, Iaido dan Kempo.

Aikido merupakan salah satu dari sekian banyak seni bela diri modern Jepang yang muncul di awal abad ke-20 (Pranin, 2006). Seni bela diri yang dikembangkan oleh Morihei Ueshiba pada pertengahan dekade 1930-an ini menggabungkan dasar-dasar dari bela diri kuno *Daito-ryu Aiki-jujutsu* dengan beberapa disiplin bela diri lain yang telah dipelajarinya. Seni bela diri ini disisipkan pula dengan pengaruh filosofis dari kepercayaan agama yang Morihei anut (Stevens dan Rinjiro, 1984). Pada prinsipnya, Aikido mempraktikkan kombinasi bantingan, kunci serta manipulasi sendi-sendi dan otot manusia untuk melumpuhkan dan menetralsir serangan lawan dengan menekankan kelembutan (Pranin, 2006). Aikido dapat disimpulkan sebagai seni bela diri yang murni mengajarkan dan menekankan usaha pencegahan tindak kekerasan yang diarahkan kepada praktisinya dan bersifat tidak agresif.



Gambar I.1. Demonstrasi Aikido oleh pendirinya, Morihei Ueshiba
Sumber: <http://theaikidodojo.com/wp-content/uploads/2015/03/aikido4-1.jpg>
(Diakses pada: 3/11/2019)

Dalam skala internasional, Aikido mulai dikenal luas pada pertengahan 1980-an seiring dengan kemunculan film-film laga yang dibintangi oleh Steven Seagal. Seagal, yang merupakan pemegang sabuk hitam *dan-7* Aikido. Seagal umumnya memerankan karakter yang sangat menjunjung tinggi keadilan dan kerap kali memenangkan pertarungan tangan kosong tanpa terluka sedikitpun (Vern, 2008). Dalam film-film yang dibintanginya, terdapat ciri khas yaitu tema spiritual yang dipengaruhi secara langsung oleh seni bela diri Aikido yang ditekuninya (Vern, 2008). Adapun, seiring dengan meredupnya karir Seagal, maka paparan masyarakat akan seni bela diri Aikido pun menurun.



Gambar I.2. Steven Seagal dan perannya dalam mempopulerkan bela diri Aikido
Sumber: <http://assets.fightland.com/content-images/contentimage/56953/did-steven-seagal-break-sean-connerys-wrist-700.jpg>
(Diakses pada: 3/11/2019)

Aikikai merupakan aliran tertua dari Aikido serta merupakan aliran yang paling banyak tersebar di Indonesia. Aliran ini diresmikan bersamaan dengan didirikannya Aikikai Foundation pada 1948 (Ueshiba, 2005). Sesuai dengan tradisi *iemoto* yang dianut masyarakat Jepang (Ueshiba, 2005), tampuk kepemimpinan dari dojo orisinal Aikido diteruskan kepada keturunan langsung dari Morihei Ueshiba, hal ini berlaku kepada aliran Aikikai. Adapun, beberapa murid-murid senior dari Morihei Ueshiba mendirikan aliran tersendiri, seperti *Yoshinkan* yang diciptakan oleh Gozo Shioda pada tahun 1955, *Shodokan* yang dicetuskan oleh Kenji Tomiki pada 1967

dan *Shin-Ei Taido* yang diciptakan oleh Noriaki Inoue pada 1956 (Stevens dan Rinjiro. 1984).

Terlepas dari manfaatnya dalam usaha bela diri praktis dari kejahatan di jalanan, Aikido juga kurang memiliki popularitas yang besar di kalangan masyarakat Indonesia. Minat akan seni bela diri ini pun umumnya hanya ditunjukkan oleh segmen kecil dari kalangan masyarakat. Maka dari itu, pembahasan akan seni bela diri Aikido ini sangat dibutuhkan. Hal ini diharapkan akan membantu mengenalkan seni bela diri Aikido kepada khalayak masyarakat, baik pecinta seni bela diri ataupun bukan.

Berdasarkan permasalahan diatas mengenai kurangnya popularitas seni bela diri Aikido di masyarakat, maka perancangan sebuah media yang dapat membantu menginformasikan seni bela diri ini penting untuk dilakukan. Kebutuhan akan perancangan media informasi ini diharapkan dapat membuat masyarakat lebih mengenali seni bela diri Aikido.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh berbagai permasalahan terkait seni bela diri Aikido di Bandung, yakni sebagai berikut:

- Kurangnya popularitas seni bela diri Aikido di masyarakat kota Bandung.
- Sebagai seni bela diri yang tidak agresif dan hanya berfokus pada usaha pertahanan diri, Aikido dirasa patut untuk diperkenalkan kepada masyarakat sebagai seni bela diri alternatif yang dapat dipelajari oleh semua kalangan usia.

I.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diperoleh dari pembahasan ini yaitu adalah bagaimana agar khalayak masyarakat mengenal dan mengetahui seni bela diri Aikido, dalam hal ini masyarakat Indonesia.

I.4. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka batasan masalahnya lebih difokuskan kepada aliran Aikikai dari seni bela diri Aikido di kota Bandung.

Batasan masalah juga akan dititikberatkan kepada pemilihan kota Bandung sebagai lokasi penelitian, hal ini didasarkan pada status kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat yang membuatnya patut untuk dijadikan kota percontohan terhadap kota-kota lain. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa seni bela diri Aikido kurang memiliki popularitas yang cukup di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Barat.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Menyampaikan informasi kepada masyarakat akan seni bela diri Aikido aliran Aikikai agar khalayak sasaran dapat tertarik untuk mengenal lebih jauh seni bela diri ini.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini diharapkan dapat menjadikan seni bela diri Aikido lebih dikenal oleh masyarakat. Adapula penelitian ini diharapkan pula dapat memicu minat masyarakat untuk lebih menggali dan mencari informasi lebih lanjut akan seni bela diri Aikido.